

TRANSFORMASI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MERESPONS REALITAS MULTIKULTURAL INDONESIA

Irbab Aulia Amri¹, Muhammad Ahsanul Husna², Ali Imron³

^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim

cuteamri85@gmail.com¹, ahsanulhusna@unwahas.ac.id²,
aliimron@unwahas.ac.id³

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in responding to the multicultural reality of Indonesian society, which is characterized by religious, cultural, and social diversity. The challenges faced by Islamic education extend beyond strengthening religious identity to include its capacity to foster inclusive, tolerant, and just attitudes within a pluralistic society. This study examines the transformation of Islamic education in promoting multiculturalism in Indonesia through a library-based research approach. The analysis focuses on three main aspects: paradigms of Islamic education within a multicultural context, multicultural values embedded in Islamic education, and forms of transformation in Islamic education that address social diversity. The study employs a library research method by analyzing academic books and scholarly articles related to Islamic education and multiculturalism. Data are examined using content analysis to identify key concepts, patterns of thought, and prevailing approaches in Islamic education's response to multiculturalism. The findings indicate that Islamic education is normatively grounded in values that align with the principles of multiculturalism, including justice, tolerance, and human solidarity. The transformation of Islamic education therefore requires a paradigm shift toward more inclusive approaches, the development of curricula that are responsive to diversity, and the implementation of dialogical and reflective pedagogical practices. This study underscores that a systemic and integrated transformation of Islamic education is a crucial prerequisite for strengthening its role in fostering a multicultural Indonesian society.

Keywords: Islamic Education, Multiculturalism, Educational Transformation

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam merespons realitas multikultural masyarakat Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan sosial. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguatan identitas keagamaan, tetapi juga dengan kemampuannya membangun sikap inklusif, toleran, dan adil dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan multikulturalisme di Indonesia melalui pendekatan kajian kepustakaan. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu paradigma pendidikan Islam dalam konteks multikultural, nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, serta bentuk-

bentuk transformasi pendidikan Islam yang relevan dengan realitas keberagaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menganalisis buku dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan Islam dan multikulturalisme. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, pola pemikiran, dan kecenderungan pendekatan pendidikan Islam dalam merespons multikulturalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara normatif memiliki landasan nilai yang sejalan dengan prinsip multikulturalisme, seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan kemanusiaan. Transformasi pendidikan Islam menuntut pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih inklusif, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, serta penerapan pedagogi dialogis dan reflektif. Kajian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam yang bersifat sistemik dan terintegrasi merupakan prasyarat penting bagi penguatan peran pendidikan Islam dalam membangun masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Transformasi Pendidikan

A. Pendahuluan

Multikulturalisme menjadi isu sentral dalam kajian pendidikan karena meningkatnya keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan di berbagai masyarakat. Dinamika global yang ditandai oleh intensitas interaksi lintas identitas menuntut pendidikan untuk berperan lebih dari sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai dan sikap sosial (Kusuma & Karimah, 2025). Pendidikan dipandang sebagai instrumen penting dalam menumbuhkan penghormatan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan kohesi masyarakat majemuk (Musron et al., 2025). UNESCO menegaskan bahwa pendidikan

berfungsi strategis dalam membangun toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai prasyarat perdamaian dan keberlanjutan sosial (UNESCO, 2021).

Indonesia merepresentasikan realitas multikultural yang kompleks dengan keberagaman agama, etnis, bahasa, dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu ruang kebangsaan (Zahra, 2025). Pluralitas tersebut diakui secara konstitusional dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa keberagaman sosial membutuhkan pengelolaan yang tepat melalui pendidikan agar tidak berkembang

menjadi prasangka, eksklusivisme, atau konflik berbasis identitas (Rusmin et al., 2022). Pendidikan yang tidak responsif terhadap realitas multikultural berisiko gagal membangun kesadaran hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk (Rendi et al., 2024).

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Indonesia karena jangkauan institusionalnya yang luas dan perannya dalam pembentukan cara pandang keagamaan peserta didik (Awwaliyah & Baharun, 2018). Lembaga pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk nilai, sikap, dan orientasi sosial umat Muslim Indonesia. Kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat ia berkembang, termasuk dinamika keberagaman masyarakat Indonesia (Husnah & Misra, 2025). Orientasi pendidikan Islam dengan demikian berimplikasi langsung pada pembentukan sikap inklusif atau eksklusif terhadap perbedaan.

Secara konseptual, ajaran Islam menyediakan landasan nilai yang

mendukung pengembangan pendidikan yang menghargai pluralitas (Affandy, 2022). Prinsip keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari ketentuan Tuhan telah banyak dibahas dalam literatur pemikiran Islam dan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan kerangka pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan, pengakuan identitas, dan dialog antarbudaya sebagai basis kehidupan sosial yang harmonis (Abduh et al., 2023). Keselarasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara normatif memiliki potensi kuat untuk mendukung multikulturalisme.

Kebutuhan akan transformasi pendidikan Islam mengemuka ketika praktik pendidikan masih menunjukkan kecenderungan normatif-doktrinal dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan perspektif multikultural. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai multikultural belum diinternalisasikan secara konsisten dalam kurikulum, materi ajar, dan praktik pedagogis pendidikan Islam

(Wahyudin et al., 2025). Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara kerangka normatif Islam yang inklusif dan implementasi pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran.

Diskursus akademik mutakhir menempatkan pendidikan Islam moderat dan kontekstual sebagai respons penting terhadap pluralitas masyarakat. Pendidikan Islam dipandang perlu beradaptasi dengan prinsip kewargaan, pluralisme, dan nilai-nilai kemanusiaan universal agar relevan dalam masyarakat demokratis (Yağdı, 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada umumnya bersifat tematik atau berbasis konteks tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai arah dan bentuk transformasi pendidikan Islam dalam merespons multikulturalisme secara menyeluruh.

Keterbatasan kajian yang mengintegrasikan paradigma, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam dalam satu kerangka konseptual menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan. Pendekatan kajian kepustakaan yang bersifat integratif masih diperlukan untuk merumuskan pemahaman konseptual yang

komprehensif mengenai transformasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural. Ketiadaan sintesis konseptual yang memadai berpotensi menghambat pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman (Nuryatno, 2011).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan multikulturalisme di Indonesia melalui kajian kepustakaan. Analisis difokuskan pada pemetaan paradigma pendidikan Islam, telaah nilai-nilai multikultural dalam perspektif pendidikan Islam, serta identifikasi bentuk-bentuk transformasi yang ditawarkan dalam literatur akademik.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya diskursus tentang pendidikan Islam multikultural. Secara konseptual, hasil kajian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan arah pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Kerangka pemikiran yang dibangun pada bagian

ini menjadi dasar bagi pembahasan metodologi dan analisis pada bagian selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan multikulturalisme di Indonesia. Kajian kepustakaan dipahami sebagai metode penelitian yang menempatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk mengkaji konsep, teori, dan temuan ilmiah secara sistematis dan kritis. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian pendidikan dan keislaman yang bertujuan membangun pemahaman konseptual serta merumuskan sintesis pemikiran berdasarkan literatur akademik yang relevan (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas buku ilmiah, artikel jurnal, dan publikasi akademik lain yang membahas pendidikan Islam, multikulturalisme, serta hubungan keduanya. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik daring seperti Google Scholar dan portal penerbit ilmiah dengan menggunakan kata kunci pendidikan

Islam, multikulturalisme, dan pendidikan multikultural. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria relevansi substansi, kejelasan kerangka konseptual, serta kontribusi terhadap pengembangan wacana pendidikan Islam kontemporer, sehingga data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai (Ridder, 2014).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji secara mendalam gagasan, konsep, dan argumen yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka terpilih. Proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemikiran, serta kecenderungan pendekatan transformasi pendidikan Islam dalam merespons realitas multikultural. Teknik analisis isi memungkinkan peneliti menyusun sintesis konseptual yang sistematis dan koheren berdasarkan data teks, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai arah dan bentuk transformasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Paradigma Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Pembahasan mengenai paradigma pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural bertujuan untuk memetakan kerangka konseptual yang digunakan dalam literatur akademik ketika pendidikan Islam dihadapkan pada realitas keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana pendidikan Islam dipahami, dirumuskan, dan diposisikan dalam masyarakat majemuk, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap dan orientasi sosial peserta didik. Pemahaman paradigma ini menjadi landasan penting untuk menilai sejauh mana pendidikan Islam mampu merespons tuntutan multikulturalisme secara konseptual.

Literatur pendidikan Islam menunjukkan adanya beragam definisi dan pendekatan terhadap paradigma pendidikan Islam. Sebagian kajian memandang pendidikan Islam sebagai proses internalisasi ajaran agama yang menekankan pembentukan

keimanan, akhlak, dan kepatuhan terhadap norma-norma keislaman (Abdullah & Rahman, 2025). Pendekatan ini menempatkan pendidikan Islam terutama sebagai sarana transmisi nilai religius dan pembentukan identitas keagamaan. Kajian lain memandang pendidikan Islam sebagai proses pendidikan holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kultural, sehingga menuntut keterbukaan terhadap konteks sosial tempat pendidikan tersebut berlangsung (Hefner, 2005; Nuryatno, 2011). Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam tidak bersifat tunggal, melainkan berada dalam spektrum pemikiran yang luas.

Kecenderungan dalam literatur kontemporer menunjukkan pergeseran pemahaman pendidikan Islam dari paradigma normatif-doktrinal menuju paradigma kontekstual dan inklusif. Pendidikan Islam mulai dipahami sebagai ruang dialog antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial yang majemuk, bukan semata-mata sebagai instrumen penguatan identitas internal umat (Muhammad Dwi Fajri, 2025).

Pergeseran ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran bahwa pendidikan Islam beroperasi dalam masyarakat plural dan berinteraksi dengan sistem nilai yang beragam. Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa pergeseran paradigma tersebut belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam praktik pendidikan Islam di berbagai konteks.

Kerangka teoretis pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara teori pendidikan Islam dan teori pendidikan multikultural. Pendidikan Islam secara teoretis bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yang tidak hanya saleh secara individual tetapi juga bertanggung jawab secara sosial (Saepudin, 2022). Teori pendidikan multikultural, sebagaimana dikembangkan oleh Banks (2019) dan Nieto (2017), menekankan pentingnya kesetaraan, pengakuan identitas, dan keadilan sosial dalam proses pendidikan. Titik temu kedua teori tersebut terletak pada orientasi etis pendidikan yang menempatkan nilai kemanusiaan dan keadilan sebagai tujuan utama. Relevansi teori ini

dalam konteks Indonesia terletak pada kemampuannya menjelaskan peran pendidikan Islam sebagai agen pembentukan sikap religius yang inklusif dalam masyarakat plural.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan variasi dalam penerapan paradigma pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa praktik pendidikan Islam masih didominasi pendekatan normatif yang berfokus pada penguatan identitas keagamaan dan kurang memberikan ruang dialog terhadap perbedaan (Habibi, 2024). Penelitian lain menunjukkan adanya upaya pengembangan pendidikan Islam moderat yang mengintegrasikan nilai toleransi, kewargaan, dan pluralisme dalam kurikulum dan pembelajaran (Juliani et al., 2024; Siswanto, 2019). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan, kebijakan, dan orientasi ideologis pengelola pendidikan.

Kajian-kajian tersebut juga menunjukkan keterbatasan dalam memetakan paradigma pendidikan Islam secara integratif. Sebagian

penelitian berfokus pada aspek normatif tanpa mengaitkannya dengan teori pendidikan multikultural, sementara penelitian lain menekankan pluralisme tanpa analisis mendalam terhadap fondasi pendidikan Islam (Banks, 2019; Nuryatno, 2011). Keterpisahan pendekatan ini menyebabkan pemahaman mengenai paradigma pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural menjadi parsial dan kurang komprehensif.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam berada dalam ketegangan antara orientasi normatif-identitas dan orientasi kontekstual-inklusif. Pendidikan Islam yang berorientasi normatif memiliki kontribusi penting dalam menjaga kontinuitas nilai dan identitas keislaman, namun literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini perlu dilengkapi dengan perspektif multikultural agar relevan dalam masyarakat majemuk (Saeed, 2006; Sahin, 2018). Posisi penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan paradigma integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip pendidikan

multikultural secara konseptual dan sistematis.

Implikasi teoretis dari analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang terbuka terhadap reinterpretasi kontekstual tanpa kehilangan fondasi normatifnya. Integrasi paradigma pendidikan Islam dan multikulturalisme memperluas cakupan teori pendidikan Islam dengan memasukkan dimensi sosial-kultural sebagai bagian inheren dari tujuan pendidikan. Implikasi praktisnya berkaitan dengan perlunya pengembangan kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan Islam yang secara sadar mengakomodasi realitas keberagaman sosial dan budaya di Indonesia (Banks, 2019; Hefner, 2005).

Diskusi ini menunjukkan bahwa signifikansi paradigma pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural terletak pada kemampuannya menjawab tantangan hidup bersama dalam perbedaan. Keterbatasan literatur yang masih terfragmentasi dan cenderung tematik menegaskan perlunya kajian kepustakaan yang lebih integratif untuk merumuskan arah transformasi pendidikan Islam.

Analisis paradigma ini menjadi dasar konseptual bagi pembahasan selanjutnya mengenai nilai-nilai multikultural dan bentuk transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan multikulturalisme di Indonesia.

2. Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Pembahasan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip fundamental yang menjadi dasar normatif dan pedagogis dalam merespons keberagaman. Fokus analisis tidak hanya pada identifikasi nilai, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi dalam literatur pendidikan Islam dan dikaitkan dengan tujuan pendidikan dalam masyarakat majemuk. Analisis ini penting untuk memahami sejauh mana pendidikan Islam memiliki kerangka nilai yang kompatibel dengan prinsip-prinsip multikulturalisme.

Literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural tidak diposisikan sebagai konsep eksternal, melainkan berakar pada prinsip-prinsip dasar ajaran

Islam. Konsep keadilan (*'adl*) dipandang sebagai nilai sentral yang menuntut perlakuan setara terhadap seluruh manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun agama (Surahman et al., 2025). Nilai ini menjadi fondasi etis bagi pendidikan Islam dalam membangun relasi sosial yang adil dan inklusif. Selain itu, konsep persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insāniyyah*) menegaskan bahwa relasi antarindividu didasarkan pada kemanusiaan universal, bukan semata identitas keagamaan (Rosyidin et al., 2025). Perspektif ini memperluas orientasi pendidikan Islam dari eksklusivitas kelompok menuju tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Nilai toleransi (*tasāmuh*) juga menempati posisi penting dalam diskursus pendidikan Islam multikultural. Toleransi dalam perspektif Islam tidak dimaknai sebagai relativisme kebenaran, melainkan sebagai sikap menghormati perbedaan dan menolak pemaksaan keyakinan (Esposito & Mogahed, 2007). Dalam konteks pendidikan, nilai toleransi berfungsi sebagai landasan pembentukan sikap

dialogis dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan. Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi toleransi melalui proses pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan sikap saling menghargai dalam masyarakat plural (Lestari et al., 2023).

Kerangka pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas dan pengalaman kelompok yang beragam. Prinsip ini sejalan dengan konsep pengakuan (*i'tirāf*) dalam pemikiran Islam yang menempatkan keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara etis (Wulandari, 2024). Pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai pengakuan mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan sebagai sumber pembelajaran sosial, bukan sebagai ancaman. Kesesuaian ini menunjukkan adanya titik temu konseptual antara nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan multikultural.

Penelitian terdahulu yang mengkaji nilai multikultural dalam pendidikan Islam menunjukkan variasi temuan. Sejumlah studi menemukan bahwa nilai keadilan, toleransi, dan

persaudaraan kemanusiaan telah menjadi bagian dari wacana normatif pendidikan Islam, namun belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pembelajaran (Zarkasyi, 2020; Yusof et al., 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang secara sadar mengintegrasikan nilai multikultural dalam kurikulum dan budaya sekolah cenderung lebih berhasil membangun sikap inklusif peserta didik (Mulyadi & Sutrisno, 2022). Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka nilai normatif dan praktik pendidikan.

Keterbatasan penelitian terdahulu juga terlihat pada kecenderungan analisis yang parsial, di mana nilai-nilai multikultural sering dibahas secara terpisah tanpa kerangka integratif. Sebagian kajian menekankan aspek teologis nilai Islam, sementara kajian lain berfokus pada pedagogi multikultural tanpa analisis mendalam terhadap fondasi keislaman nilai tersebut (Fauzi & Darajat, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya sintesis konseptual yang menghubungkan nilai-nilai Islam dan pendidikan

multikultural dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi etis (keadilan dan penghormatan), dimensi sosial (persaudaraan kemanusiaan dan solidaritas), serta dimensi pedagogis (dialog dan keterbukaan). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk basis normatif bagi transformasi pendidikan Islam menuju pendekatan yang lebih inklusif. Posisi penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural bukanlah tambahan eksternal bagi pendidikan Islam, melainkan bagian inheren dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Implikasi teoretis dari analisis ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural memperluas pemahaman pendidikan Islam dari orientasi individual menuju orientasi sosial-kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut memperkaya kerangka teori pendidikan Islam dengan memasukkan dimensi relasional dan dialogis sebagai tujuan pendidikan. Implikasi praktisnya berkaitan dengan perlunya pengembangan kurikulum,

strategi pembelajaran, dan budaya sekolah yang secara eksplisit menginternalisasikan nilai keadilan, toleransi, dan persaudaraan kemanusiaan dalam proses pendidikan Islam.

Pembahasan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam menunjukkan signifikansi penting bagi penguatan peran pendidikan Islam dalam masyarakat majemuk. Keterbatasan literatur yang masih terfragmentasi menegaskan perlunya kajian lanjutan yang mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut secara empiris dan kontekstual. Analisis ini menjadi jembatan konseptual menuju pembahasan berikutnya mengenai bentuk-bentuk transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan multikulturalisme di Indonesia.

3. Bentuk Transformasi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Multikulturalisme

Pembahasan bentuk transformasi pendidikan Islam diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan paradigma pendidikan Islam diterjemahkan ke dalam aspek struktural dan praktis

pendidikan. Fokus analisis mencakup transformasi pada level paradigma, kurikulum, dan praktik pedagogis sebagai respons terhadap tuntutan multikulturalisme. Analisis ini penting untuk menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga memerlukan perubahan nyata dalam sistem dan praktik pendidikan.

Literatur pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa transformasi paradigma merupakan langkah awal dalam mewujudkan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam mulai diarahkan dari pendekatan eksklusif yang menekankan homogenitas pemahaman keagamaan menuju pendekatan inklusif yang mengakui keberagaman interpretasi dan realitas sosial (Al-Hadi et al., 2025). Paradigma inklusif ini menempatkan pendidikan Islam sebagai ruang dialog antara teks keagamaan dan konteks sosial, sehingga peserta didik didorong untuk memahami Islam secara reflektif dan kontekstual. Perubahan paradigma ini dipandang sebagai prasyarat bagi pengembangan pendidikan Islam

yang relevan dalam masyarakat plural.

Transformasi pendidikan Islam juga tercermin dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap multikulturalisme. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi dipahami semata sebagai kumpulan materi ajar keagamaan, tetapi sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan, toleransi, dan keadilan sosial. Studi-studi kurikulum menunjukkan bahwa integrasi perspektif multikultural dalam pendidikan agama dapat dilakukan melalui pemilihan materi yang menampilkan keberagaman praktik keislaman, sejarah interaksi antaragama, serta isu-isu sosial kontemporer (Samsudin, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami agama dalam relasi dengan realitas sosial yang beragam.

Aspek pedagogis menjadi dimensi penting dalam transformasi pendidikan Islam menuju multikulturalisme. Literatur pedagogi kritis menekankan bahwa metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif lebih efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif

dibandingkan pendekatan transmisi satu arah (Novoa-Echaurren et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pedagogis ini diterjemahkan melalui diskusi terbuka, pembelajaran berbasis masalah sosial, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis keagamaan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap perbedaan tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi pedagogis dalam pendidikan Islam memiliki dampak positif terhadap sikap multikultural peserta didik. Studi empiris menemukan bahwa pembelajaran agama yang mengadopsi pendekatan dialog dan refleksi kritis berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi dan kemampuan memahami perbedaan (Azizah et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mendukung dialog antarbudaya memperkuat internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan berbasis agama (Ma'rifah & Sibawaihi, 2023). Temuan-temuan ini

menegaskan pentingnya transformasi pedagogis sebagai bagian integral dari perubahan pendidikan Islam.

Transformasi pendidikan Islam juga melibatkan perubahan pada level kelembagaan dan budaya sekolah. Lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi kebijakan inklusif, membuka ruang dialog antarwarga sekolah, serta membangun budaya saling menghargai cenderung lebih berhasil mewujudkan pendidikan multikultural (Kholida et al., 2025). Budaya kelembagaan yang mendukung nilai multikultural memperkuat konsistensi antara tujuan pendidikan dan praktik sehari-hari, sehingga nilai-nilai multikultural tidak berhenti pada tataran wacana.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa bentuk transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan multikulturalisme mencakup tiga ranah utama, yaitu transformasi paradigma keagamaan, transformasi kurikulum, dan transformasi pedagogi serta budaya kelembagaan. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Transformasi paradigma tanpa perubahan kurikulum dan pedagogi berpotensi bersifat simbolik, sementara

perubahan pedagogi tanpa landasan paradigma yang jelas berisiko kehilangan arah normatif. Posisi penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses sistemik yang melibatkan perubahan konseptual dan praktis secara simultan.

Implikasi teoretis dari analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi keislaman, teori pendidikan, dan kajian multikulturalisme. Transformasi yang teridentifikasi memperluas pemahaman pendidikan Islam sebagai sistem terbuka yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa kehilangan identitas dasarnya. Implikasi praktisnya berkaitan dengan pengembangan kebijakan pendidikan, desain kurikulum, dan pelatihan pendidik agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual.

Diskusi mengenai bentuk transformasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa upaya mewujudkan multikulturalisme tidak dapat dilakukan secara parsial. Keterbatasan literatur yang masih

cenderung memisahkan analisis paradigma, kurikulum, dan pedagogi menunjukkan perlunya kajian lanjutan yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara empiris. Analisis ini melengkapi pembahasan sebelumnya dan memberikan dasar konseptual yang kuat untuk merumuskan kesimpulan penelitian mengenai transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan multikulturalisme di Indonesia.

D. Kesimpulan

Kajian kepustakaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi normatif dan teoretis yang selaras dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Paradigma pendidikan Islam berada dalam spektrum antara pendekatan normatif-identitas dan pendekatan kontekstual-inklusif, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap respons pendidikan Islam terhadap keberagaman. Literatur menegaskan bahwa pergeseran menuju paradigma inklusif menjadi prasyarat penting bagi penguatan peran pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural.

Nilai-nilai multikultural seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan kemanusiaan merupakan bagian

inheren dari ajaran Islam dan memiliki relevansi langsung dengan tujuan pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam menuntut konsistensi antara kerangka normatif dan praktik pendidikan agar tidak berhenti pada tataran wacana.

Bentuk transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan multikulturalisme mencakup perubahan paradigma, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, serta penerapan pedagogi dialogis dan reflektif. Transformasi yang bersifat sistemik dan terintegrasi dipandang lebih efektif dibandingkan perubahan parsial. Temuan kajian ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual sebagai kontribusi strategis dalam membangun masyarakat Indonesia yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A., Rosmaladewi, & Andrew, M. (2023). Strategies of Implementing Multicultural Education: Insights from Bilingual Educators. *International Journal of Language Education*, 7(2), 343–353.
<https://doi.org/10.26858/IJOLE.V7I2.48498>
- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 19–34.
<https://doi.org/10.17509/tk.v23i1.46878>
- Al-Hadi, A. F. M. Q., Maksum, Muh. N. R., Saputri, I. D., Ibrahim, S. A. S., & Wangyee, A. (2025). The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature. *Multicultural Islamic Education Review*, 03(02), 149–160.
<https://doi.org/10.23917/MIER.V3I2.12098>
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34–49.
<https://doi.org/10.22373/JID.V19I1.4193>
- Azizah, Z., Nengsih, W., Wulandari, N. U., Mustofa, A., & Priyatni, I. (2024). Improving Students' Tolerance Attitudes through Religious Education and Moral Education Learning in Building Interfaith Harmony at SMP Negeri 5 Hutaraja Tinggi. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 51–63.
<https://doi.org/10.62945/ETNOPEDAGOGI.V1I3.525>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education*. Pearson.

- Muhammad Dwi Fajri. (2025). The Concept of Islamic Education Living Together in Diversity: A Study of Hamka's Perspective to Support the Achievement of the SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 501–516. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V25I02.7924>
- Musron, Istianah, N., & Asiyah. (2025). Kajian Teoretis Tentang Pendidikan Multikultural dan Pendekatan Implementasinya di Indonesia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 6(1), 972–990. <https://doi.org/10.37680/ALMIKRAJ.V6I1.8245>
- Nieto, S. (2017). Re-Imagining Multicultural Education: New Visions, New Possibilities. *Multicultural Education Review*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1276671>
- Novoa-Echaurren, Á., Pavez, I., & Anabalón, M. E. (2025). Reflective Practice and Digital Technology Use in a University Context: A Qualitative Approach to Transformative Teaching. *Education Sciences*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI15060643>
- Nuryatno, M. A. (2011). Islamic Education in a Pluralistic Society. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 49(2), 411–431. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2011.492.411-431>
- Rendi, Sinaga, G. M., & Topayung, S. L. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengelola Keberagaman Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 252–264. <https://doi.org/10.61132/JBPAKK.V2I3.684>
- Ridder, H.-G. (2014). Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *German Journal of Human Resource Management*, 28(4), 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Rosyidin, M. A., Khoir, Q., Damanhuri, & Fikri, A. D. (2025). Multicultural Values In The Concept Of Islamic Brotherhood: A Study from the Hadith Perspective. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 6(1), 35–91. <https://doi.org/10.55987/NJHS.V6I1.194>
- Rusmin, Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Mengelola Keragaman Masyarakat Multietnik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0, 1(1), 461–466. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1120>
- Saeed, A. (2006). Islamic Thought: an Introduction. In Project no. 2010-56, Emissionsbeslutningsstøttesystem (Vol. 4, Issue 2010). Taylor & Francis Group. <https://archive.org/details/islamictoughtin0000saee>
- Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 393–407.

- <https://doi.org/10.54783/IJSOC.V4I1.1268>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Islamic Education in Contemporary World: Traditions, Rearticulations & Transformation*, 9(11).
<https://doi.org/10.3390/REL9110335>
- Samsudin. (2025). Inclusive Islamic Religious Education Curriculum Design in a Multicultural Society. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 126–136.
<https://doi.org/10.47625/FITRAH.V16I1.1005>
- Siswanto. (2019). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–152.
<https://doi.org/10.14421/JPI.2019.81.121-152>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>
- Surahman, Abdurrahim, Anandy, W., Hamdani, F., & Nnawulezi, U. (2025). Administrative Justice in the Perspective of Islamic Legal Philosophy: A Comparative Study of Ethical Legitimacy and Bureaucratic Rationality. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 12(2), 751–769.
- <https://doi.org/10.29300/MZN.V12I2.8269>
- UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. *International Commission on the Futures of Education*, 1–188.
<https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Wahyudin, Sa'diah, Yani, A., & Kambali. (2025). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(2), 125–138.
<https://doi.org/10.31943/PEDAGOGIA.V5I2.144>
- Wulandari. (2024). Multicultural Education: Fostering Diversity and Inclusion in the Classroom Environment. *Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)*, 1(1), 1–18.
<https://doi.org/10.62207/8A9QKE98>
- Yağdı, Ş. (2025). Islamic Religious Education and Citizenship Education: An Empirical Study of Teachers' Perspectives in Austria. *Religions* 2025, Vol. 16, 16(4).
<https://doi.org/10.3390/REL16040502>
- Zahra, M. (2025). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman : Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia: DOI 10.58569/jies.v3i2.1115. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 120–128.
<https://doi.org/10.58569/JIES.V3I2.1115>